

The Influence of Audit Risk, Professional Sketicism, Independence, and Auditor Professionalism on Fraud Detection (Emiris Study at BPKP Representative Office, Jambi Province)

Shinta Adelia Sari^{1*}, Enggar Diah Puspa Arum², Fredy Olimsar³
Universitas Jambi

Corresponding Author: Shinta Adelia Sari adeliasarishinta@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Audit Risk, Professional Skepticism, Auditor Professionalism, Auditor Independence, Fraud Detection

Received: 5 May

Revised: 15 May

Accepted: 20 June

©2023 Sari, Arum, Olimsar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this study was to empirically determine the effect of audit risk, professional skepticism, independence, and auditor professionalism on fraud detection at the Representative Office of the Financial and Development Supervisory Agency, Jambi Province. This study involved all auditors at the Jambi Province BPKP Representative Office with a total of 72 people as a population. The sample is determined using the total sampling method. The total sampling method was used to determine the sample. Data collection was collected through the questionnaire method and SmartPLS version 3.0 software was used to analyze the data. Research results show that audit risk has no effect on fraud detection; Professional skepticism affects detection; and Auditor independence has no effect on fraud detection; and the professionalism of the auditor influences the detection of fraud

Pengaruh Risiko Audit, Sketisisme Profesional, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Emiris pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi)

Shinta Adelia Sari^{1*}, Enggar Diah Puspa Arum², Fredy Olimsar³

Universitas Jambi

Corresponding Author: Shinta Adelia Sari adeliasarishinta@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Risiko Audit, Skeptisisme Profesional, Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Pendeteksian Kecurangan

Received: 5 May

Revised: 15 May

Accepted: 20 June

©2023 Sari, Arum, Olimsar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh risiko audit, skeptisisme profesional, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jambi. Penelitian ini melibatkan semua auditor di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi dengan total 72 orang sebagai populasi. Sampel ditentukan menggunakan metode total sampling. Metode sampling total digunakan untuk menentukan sampel. Pengumpulan data dikumpulkan melalui metode kuesioner dan software SmartPLS versi 3.0 digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan; Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian; dan Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan; serta Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

PENDAHULUAN

Pemeriksaan laporan keuangan pada saat ini menjadi kebutuhan utama oleh auditor dan bagi para pengambil kebijakan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Dalam hal ini, yang memiliki peran penting disebut sebagai auditor internal. Profesi auditor internal dalam sebuah instansi menjadi profesi yang banyak diminati oleh banyak orang. Namun belakangan ini muncul maraknya berita bahwa Indonesia masih banyak membutuhkan Akuntan publik karena masih rendahnya jumlah Akuntan Publik di Indonesia dibandingkan negara-negara tetangga. Dari sisi lain mengenai masih banyaknya dibutuhkan akuntan publik tersebut, tentu saja setiap kantor atau instansi pemerintahan akan mencari akuntan publik atau auditor yang berpengalaman, memiliki keprofesionalisme dalam bekerja dan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik tanpa adanya *fraud* (kecurangan). Dalam hal ini, kewajiban suatu entitas melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik yang mengatur bagaimana suatu entitas harus menyampaikan laporan keuangan auditan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Untuk itu, Indonesia masih sangat membutuhkan Auditor atau Akuntan Publik lebih banyak lagi. Untuk memberikan fasilitas yang lebih baik untuk pengauditan laporan keuangan perusahaan, auditor atau akuntan publik yang dimaksud harus memiliki sikap profesional, skeptis dan independensi yang tinggi.

Sebagai pihak yang melakukan pelayanan publik, tentunya pemerintah memiliki berbagai informasi sehingga dapat membuat pihak tertentu hanya mementingkan instansi pemerintahan saja dan mengabaikan kepentingan klien atau rakyatnya. Meskipun adanya upaya untuk mengurangi masalah tersebut dengan menyajikan laporan keuangan secara akuntabel dan transparan untuk membuktikannya. Namun, tidak jarang juga seorang Akuntan Publik atau auditor yang profesional sering melakukan kesalahan karena beberapa faktor yang dapat memicu hal tersebut, auditor seringkali melakukan pendeteksian kecurangan guna mengambil keuntungan pribadi. Untuk itu, Auditor juga akan diuji ketelitiannya dalam melakukan tugasnya misalnya dengan melakukan suatu tindakan guna memperoleh keterangan atas dari apa yang telah dilakukan oleh entitas yang diauditnya, membandingkan hasil dengan peraturan yang telah ditetapkan dan memberikan pendapat terhadap hasilnya.

Dari hal tersebut diketahui bahwa tidak semua auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan beberapa auditor sering melakukan kesalahan dalam pengauditan yang mereka lakukan, salah satunya seringnya terjadi kecurangan yang terjadi akibat beberapa faktor, maka hal tersebut perlu adanya pendeteksian kecurangan oleh auditor. Adapun upaya untuk memperoleh indikasi awal mengenai tindakan *fraud* yang cukup, serta memperkecil peluang bagi para pelaku kecurangan yaitu dilakukannya pendeteksian kecurangan. Adapun pendeteksian kecurangan menurut Swastyami (2016) yaitu suatu hal yang sangat penting bagi seorang auditor dikarenakan *fraud* selalu penting untuk dideteksi.

Menurut peraturan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang organisasi dan tata kerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan menjelaskan bahwa “Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan merupakan aparat pengawasan intern pemerintah yang dipimpin oleh seorang kepala dan bertanggungjawab kepada presiden. Adapun tugas yang dimiliki oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yaitu menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor 13 Tahun 2014 menetapkan tata kerja perwakilan BPKP untuk meningkatkan pelaksanaan tugas. Peraturan tersebut menyatakan bahwa “Perwakilan BPKP merupakan instansi vertikal BPKP yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala BPKP serta peraturan umum lainnya yang berkaitan langsung dalam bidang pengawasan dan pembinaan di daerah kawasan kerja (Sumber: <https://www.bpkp.go.id> BPKP, 2019).

Munculnya beberapa kesalahan yang dilakukan oleh auditor dalam memberikan pendapat pada hasil pengauditannya terhadap laporan keuangan klien memang memiliki banyak ragam alasan, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor sikap yang dimiliki oleh auditor. Kecurangan (*fraud*) adalah suatu hal yang dilakukan dengan ketidakjujuran dan disengaja oleh auditor untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dan merugikan suatu entitas. Pelaku biasanya mencari kelemahan staf dan pengawasan yang belum diperbaiki. karena itu, kita sering dikejutkan dengan adanya berbagai jenis kecurangan dalam dunia bisnis. Adapun tiga jenis kecurangan (*fraud*), terdiri dari kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan aset (Suhayati, 2021).

Saat ini, dugaan korupsi terkait proyek jalan Padang Lamo senilai 7,2 miliar rupiah sedang diselidiki oleh Kejaksaan Negeri Tebo. Sudah disampaikan kepada auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jambi tentang masalah ini. Hasil paparan bersama auditor menunjukkan bahwa anggaran proyek peningkatan jalan Padang Lamo atau Simpang Logpon terindikasi kerugian negara terhitung sejak tahun 2017 hingga 2020. Namun, yang telah dinaikkan ke tahap pemeriksaan proyek yang lebih baru yaitu anggaran tahun 2019. Hingga saat ini, penyidik Kejari Tebo telah menyelesaikan banyak pemeriksaan terkait dugaan korupsi Jalan Padang Lamo di Tebo, yang dibangun selama periode 2015–2020. Selanjutnya, Balai jalan kementerian PU Bandung juga meminta pemeriksaan ahli teknis. Selain itu, pihaknya menunggu informasi dari auditor BPKP tentang jumlah nilai yang dapat dihitung sebagai akibat dari peristiwa di padang lamo. Di depan Kantor BPK dan BPKP perwakilan Jambi, DPD LSM MAPPAN berunjuk rasa untuk meminta keterangan tentang penghentian penyelidikan dugaan perkara korupsi oleh Kejaksaan Negeri Tebo. Karena itu, Korwas Bidang Investigasi Muchtazar menyatakan bahwa pernah ada audit yang menilai kebutuhan atau kerugian negara. Kontraktor tersebut ditahan oleh Kejaksaan Negeri Tebo sebagai tersangka dalam kasus korupsi jalan Padang Lamo Tebo tahun 2019. Menurut Wawan Kurniawan, Kasi Pidana Khusus Kejari Tebo, ketiga tersangka ditahan

terkait pelanggaran proyek yang disinyalir tidak sesuai kontrak. Namun apabila pemberkasan administrasi masih dibutuhkan penahanan lagi, maka akan diperpanjang. Akan tetapi Kasi Pidana Khusus Kejari Tebo belum bisa menyebutkan nilai kerugian atas proyek tersebut dikarenakan masih dihitung oleh BPKP Jambi. (Sumber: <https://eos.bpkp.go.id/> - BPKP, 2021).

Adapun Research gap pada penelitian ini, Penelitian yang dilakukan oleh Cindiana (2021) menunjukkan bahwa variabel Risiko Audit memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Helvinda (2015) dan Kuntadi & Khairunnisa, (2022) yang menunjukkan bahwa risiko audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) oleh auditor. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya risiko audit yang diterima oleh auditor tidak mempengaruhi kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Sari et al (2018) menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Ini menunjukkan bahwa auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada auditor dengan skeptisme profesional yang rendah. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnawaningsih (2018) menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional tidak terdapat pengaruh pada pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dasila, R. A., & Hajering (2017) menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi sikap independensi auditor, semakin baik kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2022) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2021) menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019) yang menunjukkan bahwa variabel profesionalisme secara individual atau parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan.

Penelitian ini mereplikasi temuan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu dari topik ini yaitu dari penelitian Floreta Wiguna dan Dini Wahyu Hapsari, S.E., M.Si., Ak (2015) yang Berjudul "Pengaruh Skeptisisme Profesional Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP Di Malang)", yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, ditambahkannya variabel risiko audit dan profesionalisme auditor. Kemudian penelitian ini dilakukan di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jambi.

Peneliti menambahkan variabel profesionalisme auditor dan risiko audit pada penelitian ini karena, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019), variabel profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan mendeteksi tindakan kecurangan secara individual atau parsial. Sedangkan terkait variabel risiko audit, peneliti tertarik mengambil variabel ini dikarenakan pada penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan hasil penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Helvinda (2015) dan Kuntadi & Khairunnisa (2022) yang menunjukkan bahwa risiko audit secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) oleh auditor. Untuk itu, peneliti tertarik menambahkan variabel profesionalisme auditor dan risiko audit dalam penelitian ini, dikarenakan terdapat perbedaan hasil penelitian antar penelitian terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko audit, skeptisisme profesional, independensi dan profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dan memberikan masukan bagi Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai bagaimana pengaruh risiko audit, skeptisisme profesional, independensi dan profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan, serta diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan kerjanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

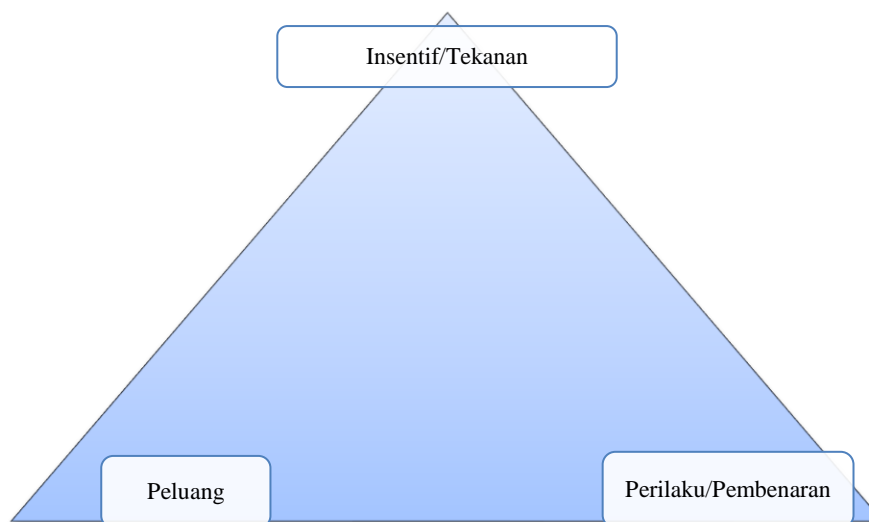
Dalam teori keagenan, adanya *agent* yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya kepada *principal*. Dalam hubungan kerja sama yang dimiliki oleh *principal* dan agen, ada tujuan dan harapan. Untuk membuat pemakai laporan keuangan, seperti investor tertarik, pihak manajemen mencatatkan jumlah yang sebaik-baiknya. Sebaliknya, pemilik perusahaan (*principal*) harus mengetahui semua tentang aktivitas perusahaan, seperti tindakan manajemen yang berkaitan dengan aset dan dana yang mereka investasikan. Untuk mengurangi perselisihan dan memastikan kewajaran laporan keuangan, auditor harus melakukan pemeriksaan (Larasati & puspitasari, 2019).

Hal ini membuat *principal* merasa sulit menemukan informasi serta aktivitas agen dalam perusahaan. Akibatnya, para *principal* dan manajer perusahaan melakukan tindakan yang salah untuk mendapatkan keuntungan karena informasi yang tidak sebanding dengan keinginan. Teori ini dianggap sejalan dengan penelitian ini, di mana pemilik perusahaan percaya bahwa laporan keuangan perusahaan kurang atau tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga mereka meminta pihak ketiga untuk memeriksanya.

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle teory pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953), ada 3 faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud*, yaitu *opportunity*, *preassure* dan *rationalization*, ketiga faktor tersebut dikenal dengan *fraud triangel*. Hal ini juga sejalan dengan standar audit yang menyatakan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan dan perlakuan tidak semestinya terhadap aset, yang

membentuk apa yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangel*) (Jusup, 2014).



Gambar 1. Fraud Triangel

Hiptesis

Risiko Audit Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Jusup (2014) berdasarkan SA 200.13, risiko audit didefinisikan ketika auditor menyatakan opini audit yang salah ketika laporan keuangan salah. Kesalahan penyampaian material dan risiko deteksi adalah komponen lain dari risiko ini. Risiko ini juga merupakan suatu fungsi kesalahan penyajian material dan risiko deteksi. Apabila auditor memutuskan melakukan penurunan terhadap risiko audit, maka hal tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak ingin lebih pasti mengenai kesalahan penyajian material setelah pengauditan selesai dilakukan. Risiko nol berarti sepenuhnya pasti, sedangkan risiko 100% berarti sepenuhnya tidak pasti.

Apabila auditor memutuskan untuk melakukan penurunan terhadap risiko audit yang dapat diterima, maka risiko deteksi juga ikut diturunkan, dan melakukan kenaikan pengumpulan bukti. Bagi klien yang risiko auditnya rendah, staff audit yang berpengalaman akan ditugaskan untuk mereview kertas kerja audit dengan lebih mendalam (Jusup, 2014).

Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh seorang auditor saat bekerja, semakin besar tanggung jawabnya untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan risiko yang lebih tinggi, auditor akan menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mengaudit laporan keuangan. Akibatnya, tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan akan semakin besar.

H₁: Risiko Audit Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Skeptisisme Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Skeptisisme profesional menurut Paragraf 13 (1) dari SPAP SA 200, didefinisikan sebagai sikap yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap situasi yang dapat menunjukkan adanya salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Indrawati et al., 2019). Oleh karena itu, apabila auditor hanya percaya pada keyakinan manajemen tanpa bukti, maka sikap skeptisisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan.

Auditor mungkin tidak memiliki sikap skeptis yang cukup untuk menjaga profesionalisme mereka dan mendapatkan bukti dan informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, auditor harus menerapkan dan meningkatkan sikap skeptis mereka untuk mencegah kegagalan pemeriksaan laporan keuangan (Indrawati et al., 2019). Semakin skeptis seorang auditor terhadap pekerjaannya, semakin kecil kemungkinan terjadi kecurangan yang tidak terdeteksi. Selain itu, semakin skeptis seorang auditor terhadap pekerjaannya, semakin besar kemungkinan mereka dapat mendeteksi kecurangan.

H₂: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Independensi Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Selama persepsi independensi dimasukkan ke dalam aturan etika, auditor independen akan diikat untuk mengikuti ketentuan profesi. Jika ada keadaan yang dapat mengganggu independensinya, terutama independensi dalam *performance* atau dalam hal kinerja, bukan independensi yang sebenarnya auditor tidak dapat memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

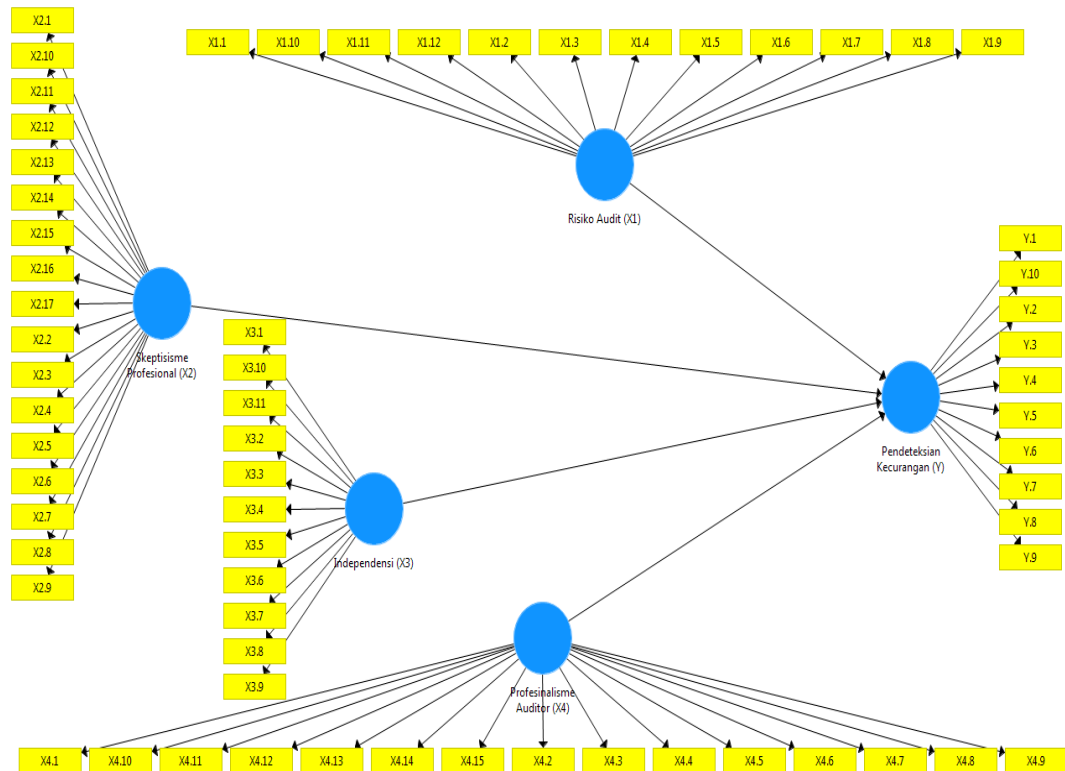
Akuntan publik yang independen tidak mudah dipengaruhi dan tidak dibenarkan untuk menguntungkan seseorang. Independent dalam fakta (*in fact*) dan penampilan (*in appearance*) adalah bagian dari perspektif mental independen. Auditor independen tidak hanya bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya secara faktual, tetapi juga harus menghindari situasi yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya saat melakukan tugasnya (*independence in appearance*).

H₃: Independensi Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Profesionalisme Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Suhayati (2021) profesionalisme auditor mencakup tanggung jawab untuk berperilaku selain memenuhi tanggung jawab secara individual dan ketentuan yang ditemukan dalam peraturan dan hukum masyarakat. Salah satu sikap utama auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) adalah profesionalisme mereka. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Standar Audit (SA) 200 paragraf 13(k) menyatakan bahwa profesionalisme adalah seorang akuntan publik yang melakukan tugasnya berlandaskan pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman auditor dan berpedoman pada standar audit, etika, dan akuntansi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi kecurangan yang akan terdeteksi.

H₄: Profesionalisme Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi sebanyak 72 orang. Sampel ditentukan menggunakan metode total sampling. Total sampling atau sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2021). Sumber data diperoleh langsung dari Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi dan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis menggunakan software SmartPLS versi 3.0 (Ghozali, 2019). Sementara operasionalisasi dan pengukuran variabel tergambar dibawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Indikator	Indikator	Skala likert
1	Risiko Audit (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko Deteksi - Risiko Pengendalian - Risiko Bawaan 	12	Ordinal
2	Skeptisisme Profesional (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> - Pikiran mempertanyakan - Penangguhan penilaian - Pencarian pengetahuan - Pemahaman antarpribadi - Keteguhan 	17	Ordinal
3	Independensi Auditor (X_3)	<ul style="list-style-type: none"> - Independensi dalam program audit, - Independensi dalam verifikasi - Independensi dalam pelaporan - Bebas menggunakan argumen. 	11	Ordinal
4	Profesionalisme Auditor (X_4)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengabdian pada profesi - Kewajiban sosial - Kemandirian - Keyakinan profesi - Hubungan dengan rekan seprofesi 	15	Ordinal
5	Pendeteksian Kecurangan (Y)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang kecurangan - Kesanggupan dalam tahap pendeteksian 	10	Ordinal

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana jawaban responden terhadap kuesioner yang didistribusikan kepada 72 auditor. Variabel Risiko Audit, Skeptisisme Profesional, Independensi, Profesionalisme Auditor, dan Pendeteksian Kecurangan adalah komponen dari penelitian ini. Hasil distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan kategorisasi digunakan untuk menggambarkan karakteristik jawaban responden terhadap masing-masing variabel. Setiap item dari masing-masing variabel dinilai menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5. Pedoman berikut digunakan untuk mengkategorikan skor rata-rata tanggapan responden:

Tabel 2. Rentang Nilai dan Katagori

Interval Kuesioner	Kategori
1,00 - 1,80	Tidak Mampu/Sangat Rendah/Tidak Memadai
1,81 - 2,60	Kurang Mampu/Rendah/Kurang Memadai
2,61 - 3,40	Cukup Mampu/Sedang/Cukup Memadai
3,41 - 4,20	Mampu/Tinggi/Memadai
4,21 - 5,00	Sangat Mampu/Sangat Tinggi/Sangat Memadai

Sumber: Sugiyono (2019)

Hasil uji statistik deskriptif setiap variabel sebagaimana dibawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Variabel

No	Variabel	Mean	Kategori
1.	Risiko Audit	3,18	Cukup Mampu
2.	Skeptisisme Profesional	3,70	Mampu
3.	Independensi Auditor	3,99	Mampu
4.	Profesionalisme Auditor	4,24	Sangat Mampu
5.	Pendeteksian Kecurangan	4,03	Mampu

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Outer Model

Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Nilai *outer loading* atau loading faktor digunakan untuk menguji validitas konvergen. Jika nilai *outer loading* >0,7, indikator tersebut dinyatakan memenuhi validitas konvergen dalam kategori baik. Nilai *outer loading* setelah nilai <0,7 didrop dari analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Outer Loading

Item	Risiko Audit (X1)	Skeptisisme Profesional (X2)	Independensi Auditor (X3)	Profesionalisme Auditor (X4)	Pendeteksian Kecurangan (Y)	Keterangan
X1.1	0,845					Valid
X1.1 2	0,744					Valid
X1.2	0,906					Valid
X2.1 1		0,840				Valid
X2.1 3		0,858				Valid
X3.8			1,000			Valid
X4.2				0,821		Valid
X4.5				0,849		Valid
X4.6				0,931		Valid
X4.7				0,917		Valid
X4.9				0,890		Valid
Y.1					0,824	Valid
Y.2					0,844	Valid
Y.3					0,796	Valid
Y.4					0,746	Valid
Y.7					0,747	Valid
Y.8					0,735	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data di atas, masing-masing indikator variabel Risiko Audit (X1), Skeptisisme Profesional (X2), Independensi Auditor (X3), Profesionalisme Auditor (X4), dan Pendeteksian Kecurangan (Y) semuanya memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,7, artinya semua indikator dinyatakan dalam kategori baik. Sehingga masing-masing indikator dianggap cukup untuk memenuhi syarat validitas konvergen.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Setelah validitas konvergen, evaluasi *discriminant validity* menggunakan *cross loading* merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan. Untuk menilai *discriminant validity* model pengukuran, dilakukan pengukuran *cross-loading* dengan konstruk. Konstruk laten lebih baik dalam memprediksi indikatornya jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikatornya) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Hasil uji validitas diskriminan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Cross Loading

Item	Risiko Audit (X1)	Skeptisisme Profesional (X2)	Independensi (X3)	Profesionalisme Auditor (X4)	Pendeteksian Kecurangan (Y)
X1.1	0,845	0,331	0,140	0,163	0,230
X1.12	0,744	0,296	0,415	0,351	0,248
X1.2	0,906	0,283	0,345	0,298	0,286
X2.11	0,258	0,840	0,550	0,288	0,549
X2.13	0,353	0,858	0,369	0,476	0,579
X3.8	0,366	0,538	1,000	0,504	0,403
X4.2	0,277	0,323	0,399	0,821	0,544
X4.5	0,280	0,364	0,357	0,849	0,548
X4.6	0,311	0,353	0,378	0,931	0,555
X4.7	0,310	0,467	0,553	0,917	0,576
X4.9	0,273	0,479	0,523	0,890	0,608
Y.1	0,190	0,392	0,283	0,616	0,824
Y.2	0,196	0,507	0,409	0,557	0,844
Y.3	0,111	0,483	0,241	0,470	0,796
Y.4	0,150	0,525	0,392	0,524	0,746
Y.7	0,461	0,509	0,396	0,430	0,747
Y.8	0,336	0,678	0,187	0,420	0,735

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui bahwa variabel Risiko Audit (X1), Skeptisisme Profesional (X2), Independensi Auditor (X3), Profesionalisme Auditor (X4), dan Pendeteksian Kecurangan (Y) masing-masing memiliki nilai cross loading terbesar pada variabel yang dibentuknya. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik untuk masing-masing variabelnya.

Realibitas dan Validitas Konstruk (*Construct Reliability and Validity*)

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji realibitas dan validitas konstruk dengan menggunakan nilai *cronbach's Alpha*, *composite reliability* dan *average variance extracted (AVE)*. Berikut merupakan nilai hasil output:

Tabel 6. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Risiko Audit (X1)	0,778	0,790	0,872	0,696
Skeptisisme Profesional (X2)	0,612	0,613	0,837	0,720
Independensi (X3)	1,000	1,000	1,000	1,000
Profesionalisme Auditor (X4)	0,928	0,930	0,946	0,779
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,873	0,875	0,905	0,614

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data diatas, variabel Risiko Audit (X1), Independensi Auditor (X3), Profesionalisme Auditor (X4) dan Pendeteksian Kecurangan (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alphas* lebih dari 0,7 dan lebih dari 0,9 yang mengindikasikan bahwa tingkat variabel sangat reliabel. Namun, variabel Skeptisisme Profesional (X2) memiliki nilai *Cronbach's Alphas* kurang dari 0,7 yang mengindikasikan bahwa tingkat variabel cukup reliabel. Selain itu, masing-masing variabel memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6 dan *nillai average variant extracted (AVE)* lebih dari 0,5.

Inner Model

R-Square (R²)

R-square adalah ukuran proporsi variasi nilai yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen), berguna untuk memprediksi apakah model itu baik atau buruk. Hasil *R-square* untuk variabel laten endogen sebesar 0,75 menunjukkan bahwa model itu substansial (baik), sebesar 0,50 menunjukkan bahwa model itu sedang (sedang), dan sebesar 0,25 menunjukkan bahwa model itu lemah (buruk). Berikut ini adalah nilai *R-square* pada penelitian ini:

Tabel 7. Output R-Square (R²)

	R Square	Adjusted R Square
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,596	0,554

Sumber: Data primer diolah (2023)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,596 mengindikasikan bahwa variasi nilai Y mampu dijelaskan oleh variasi nilai X sebesar 59,6% atau dengan kata lain bahwa model tersebut adalah moderat (sedang), dan 40,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang diteliti pada penelitian ini.

F- Square (F²)

F-square adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Kriteria penarikan kesimpulan adalah jika nilai F² sebesar 0,02 menunjukkan bahwa ada efek yang kecil (lemah) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai F² sebesar 0,15 menunjukkan bahwa ada efek yang moderat (sedang) dari variabel eksogen terhadap endogen, nilai F² sebesar 0,35 menunjukkan bahwa ada efek yang besar (kuat) dari variabel eksogen terhadap endogen.

Tabel 8. Output F-Square (F²)

	Risiko Audit (X1)	Skeptisme Profesional (X2)	Independensi (X3)	Profesionalisme Auditor (X4)	Pendeteksian Kecurangan (Y)
Risiko Audit (X1)					0,000
Skeptisme Profesional (X2)					0,416
Independensi (X3)					0,018
Profesionalisme Auditor (X4)					0,365
Pendeteksian Kecurangan (Y)					

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- Pengaruh variabel risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
- Pengaruh variabel skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,416 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang besar (kuat).
- Pengaruh variabel independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,018 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang kecil (lemah).
- Pengaruh variabel profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan sebesar 0,365 mengindikasikan bahwa terdapat efek yang besar (kuat).

Q-Square Test (Q²)

Untuk menunjukkan representasi sintesis dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari variabel yang diamati dan estimasi parameter konstruk, evaluasi model PLS juga dapat dilakukan dengan penggunaan relevansi prediksi Q² (*predictive relevance*) atau *predictive sample reuse*. Nilai Q² menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Apabila nilai menunjukkan Q² > 0 menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan Q² < 0 menunjukkan bahwa model kurang mempunyai *predictive relevance*.

Tabel 9. Output Q-Square Test (Q^2)

	RMSE	MAE	prediksi_ Q^2
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,760	0,626	0,472

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai prediksi Q^2 yang diperoleh yaitu sebesar $0,472 > 0$ yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini mempunyai *predictive relevance*.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling bootstrapping*. Adapun tujuan pengujian dengan *bootstrapping* yaitu untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistic* atau sig (*P-Values*). Nilai *T-Statistic* yang berada di atas nilai 1,96, maka kategori menerima atau menolak suatu hipotesis yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak saat t-statistik $> 1,960$. Menerima atau menolak suatu hipotesis dengan menggunakan sig (*P-Values*) $< 0,050$ ($\alpha = 5\%$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak (Husein, 2015).

Tabel 10. Path Coefficient

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Risiko Audit (X1) -> Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,011	0,025	0,109	0,097	0,923	H_1 Ditolak
Skeptisisme Profesional (X2) -> Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,510	0,510	0,150	3,394	0,001	H_2 Diterima
Independensi (X3) -> Pendeteksian Kecurangan (Y)	-0,108	-0,098	0,166	0,654	0,514	H_3 Ditolak
Profesionalisme Auditor (X4) -> Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,463	0,458	0,116	3,983	0,000	H_4 Diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

PEMBAHASAN

Risiko Audit Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengaruh risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan mempunyai koefisien jalur 0,011. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat risiko audit, maka semakin meningkat pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik atau Auditor. Pengaruh tersebut mempunyai t-statistik sebesar $0,097 < 1,960$ dan nilai sig. (p-values) sebesar $0,923 > 0,050$, berarti H_a ditolak dan H_0 diterima yang menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Helvinda (2015) dan Kuntadi & Khairunnisa (2022), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindiana (2021).

Skeptisisme Profesional Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan mempunyai koefisien jalur 0,510. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat risiko audit, maka semakin meningkat pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik atau Auditor. Pengaruh tersebut mempunyai t-statistik sebesar $3,394 > 1,960$ dan nilai sig. (p-values) sebesar $0,001 < 0,050$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian semakin besar skeptisisme profesional auditor maka semakin tinggi tingkat kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien jika tidak terbukti benar, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan serta mempertimbangkan segala aspek sebelum membuat keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrina et,al (2020), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawaningsih (2018).

Independensi Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan mempunyai koefisien jalur -0,108. Ini menunjukkan bahwa jika semakin rendah tingkat independensi auditor, maka semakin menurun pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik atau Auditor. Pengaruh tersebut mempunyai t-statistik sebesar $0,654 < 1,960$ dan nilai sig. (p-values) sebesar $0,514 > 0,050$, berarti H_a ditolak dan H_0 diterima yang menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasila, R. A. & Hajering (2017), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2022).

Profesionalisme Auditor Berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil analisis pengujian hipotesis diketahui bahwa pengaruh profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan mempunyai koefisien jalur 0,463. Ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, maka semakin meningkat pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik atau Auditor. Pengaruh tersebut mempunyai t-statistik sebesar $3,983 > 1,960$ dan nilai sig. (p-values) sebesar $0,000 < 0,050$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh

terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2021), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Somin (2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya risiko audit yang diterima auditor. Hasil penelitian dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional, rasa ingin tahu, dan pemahaman yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan tidak diberikan kebebasan guna menentukan bahan bukti akan sulit mendeteksi kecurangan, sehingga sikap independensi yang dimiliki oleh auditor tidak mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dan hasil penelitian dari pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin meningkat profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan yang terjadi.

Implikasi atas penelitian ini adalah untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan oleh auditor dalam melakukan pengauditan, diharapkan bagi Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jambi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional, independensi, dan profesionalisme auditor serta memperhatikan risiko audit yang diterima oleh auditor agar pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan baik. Bagi auditor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan evaluasi dalam melakukan pengauditan. Selain itu, diharapkan untuk lebih memperhatikan atau meningkatkan kesadaran atas sikap independensi, skeptisisme dan profesionalisme auditor. Jika hal ini tidak diperhatikan oleh auditor maka akan memungkinkan berdampak negatif terhadap variabel yang diteliti. Serta bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan jumlah variabel independen yang lainnya dalam melakukan penelitian, diantaranya pengalaman auditor, kompetensi, pelatihan auditor dan tekanan waktu yang belum bisa digambarkan dalam penelitian ini. Selain menambahkan variabel, sebaiknya peneliti juga dapat menambahkan objek penelitian, diantaranya KAP, Inspektorat dan BPK. Untuk memperoleh data yang berkualitas, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode wawancara dan memperhatikan waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123-142.
- BPKP. (2019). Peraturan Keputusan Kepala BPKP Nomor 05 Tahun 2019. Retrieved November 1, 2022, from <https://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/8/150/3849.bpkp>
- BPKP. (2021). Usut Dugaan Korupsi Proyek Jalan Padang Lamo, Kejari Tebo Periksa Kadis PUPR. Retrieved November 1, 2022, from Perwakilan BPKP Provinsi Jambi website: https://eos.bpkp.go.id/kliping/c_index/view_berita_all
- Cindiana, W. (2021). ... INVESTIGATIF DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY Retrieved from <http://eprintslib.ummgl.ac.id/3269/%0A> http://eprintslib.ummgl.ac.id/3269/1/16.0102.0026_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA-WindiCindiana.pdf
- Dasila, R. A., & Hajering, H. (2017). Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4, 9-15.
- Ghozali, I. (2019). *Partial Least Squares (Konsep, Teknik, dan Aplikasi) Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Undip.
- Husein, A. . (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Jusup, A. H. (2014). AUDITING (Pengauditan Berbasis ISA). In *AUDITING (Pengauditan Berbasis ISA)* (2nd ed.). Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Kuntadi, C., & Khairunnisa, N. R. (2022). Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, dan Keahlian Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) oleh Auditor. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2, 193–197.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42.
- Larasati, Dewi. (2022). *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian*. 1(1), 115–119. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i1.286>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /POJK.04/2022. *Ojk.Go.Id*, 1–13.
- Purnawaningsih, S. (2018). (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Profita: Komunikasi Ilmiah Auntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 513–535.
- Putra, W. E., Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2021). Model Hubungan Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Kualitas Audit Serta Dampaknya terhadap Kemampuan Mendeteksi Frauds. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 555. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3517>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.; Ir. Sutopo, Ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhayati, E. (2021). AUDITING (Teori dan Praktik Dasar Pemeriksaan Akuntan Publik). In *AUDITING (Teori dan Praktik Dasar Pemeriksaan Akuntan Publik)* (Pertama). Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Suryani, E., & Helvinda, V. A. (2015). Pengaruh Pengalaman , Risiko Audit , dan Keahlian Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor (Survey Pada Kap Di Bandung). *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 3(2), 1–9.
- Swastyami, A. P. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, dan Tanggung Jawab dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 93–103.
- Wiguna, F., & Hapsari, D. W. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang). *E-Proceeding of Management*, 2(1), 453–461.